

Peran Koleksi Koran sebagai Sumber Informasi Alternatif di Lingkungan Sekolah Tanpa Gawai: Studi di SMP SahabatQu

¹Slamet Khoeron, Sofia Hanafi²

¹Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Indonesia

²Pesantren SahabatQu Pakem, Indonesia

¹Jl. Tempelsari Banjeng, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

²Padasan, Pakembinangun, Kec. Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582

e-mail: sl.khoeron@gmail.com

ABSTRAK

Akses digital sulit dihindari pada era sekarang, namun SMP SahabatQu menerapkan kebijakan sekolah bebas gawai dan memanfaatkan koran perpustakaan sebagai sumber informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran fungsional koleksi koran di SMP SahabatQu, sebuah sekolah yang melarang akses media digital bagi siswa yang terbiasa menerima jutaan informasi dari gawai. Meskipun dianggap kuno, koran terbukti memainkan peran penting sebagai media substitusi karena berfungsi sebagai sumber informasi terkini yang aman dan terfilter, sekaligus mendukung peningkatan literasi dan menjaga disiplin bebas gawai. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan cakupan berita dan kecepatan pembaruan membuat koran belum sepenuhnya mampu menggantikan kelengkapan informasi digital, sehingga diperlukan inovasi radikal dalam

pengelolaan koleksi dan penguatan program literasi berbasis berita untuk mengatasi celah tersebut.

Kata kunci: peran koran, keterbaruan informasi, kebutuhan informasi siswa, pembelajaran tanpa gawai.

A. PENDAHULUAN

Pada Era Disrupsi 5.0 saat ini dimana merujuk pada fase transformasi digital yang sangat cepat dan kompleks, teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data berinteraksi dengan manusia dan sistem sosial. Dalam pendidikan, platform digital dapat menyediakan akses ke sumber belajar yang luas. Platform digital dinilai lebih unggul dibandingkan media cetak, terutama dalam hal kelengkapan, kecepatan, kedalaman, dan cakupan isu yang relevan bagi seluruh siswa. Teknologi ini menjadi alat bantu yang efektif untuk mencari informasi di luar ruang kelas dan mengakses berbagai platform yang mendukung keberhasilan belajar (Siagian & Marbun, 2024). Namun dalam suatu kondisi tertentu justru sebaliknya, teknologi tersebut menimbulkan dampak yang lebih buruk akibat lemahnya kebijaksanaan dalam pemakaian yang mengarah kepada konsumsi konten-konten yang tidak pantas dan edukatif untuk anak usia sekolah, atau bahkan informasi-informasi yang memecah belah dan menyesatkan.

Dampak negatif lainnya sebagaimana hasil penelitian Syahputri et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku sosial siswa, seperti munculnya sikap individualistik, kurangnya kemampuan bekerja sama, berkurangnya empati, serta rendahnya keramahan terhadap orang lain. Oleh karena itu SMP SahabatQu melakukan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi akan hal tersebut baik di lingkungan

asrama maupun sekolah. Mereka memilih metode dengan pelarangan penggunaan gadget dalam keseharian pembelajarannya.

Penerapan sistem “sekolah bebas gawai” merupakan bagian dari strategi pendidikan yang lebih besar, yaitu membangun lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, pembentukan akhlak, serta penguatan kemandirian siswa. Kebijakan larangan membawa perangkat digital tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berangkat dari kekhawatiran sekolah terhadap dampak negatif penggunaan gawai pada remaja, terutama terkait paparan konten tidak senonoh, hoaks, informasi tidak tersaring, serta distraksi yang dapat mengganggu perkembangan intelektual dan spiritual.

Di sisi lain, penerapan kebijakan sekolah bebas gawai di SMP SahabatQu merupakan strategi yang dirancang untuk meminimalkan dampak penggunaan perangkat digital sekaligus mendukung fokus siswa dalam belajar maupun menghafal Al-Qur'an serta membentuk kemandirian tanpa ketergantungan pada alat komunikasi. Sekolah berupaya melindungi siswa dari efek buruk dunia digital sekaligus mengarahkan mereka agar mengembangkan karakter yang lebih fokus, disiplin, dan mandiri tanpa ketergantungan pada komunikasi instan dengan orang tua maupun media sosial. Akan tetapi kebijakan bebas gawai ini secara langsung membatasi akses siswa terhadap informasi digital dan tren berita terkini yang umumnya diperoleh melalui internet. Sementara, observasi lapangan dan data wawancara menunjukkan bahwa sekolah menyadari kebutuhan siswa terhadap informasi aktual tetap penting dalam pembelajaran.

Untuk mengurangi kesenjangan ini, SMP SahabatQu mengembangkan perpustakaan yang menyediakan Koran untuk kebutuhan informasi keseharian para siswa. Sehingga dalam konteks tersebut, **koleksi koran perpustakaan** memiliki peran strategis sebagai media

substitusi akses informasi digital. Koran menyediakan berita yang terverifikasi dan relevan, memungkinkan siswa tetap mengikuti perkembangan isu aktual tanpa bergantung pada perangkat digital. Selain memenuhi kebutuhan informasi terkini, koran juga berkontribusi pada penguatan literasi informasi, kemampuan memahami isu sosial, dan pembiasaan membaca yang lebih sehat. Meski memiliki keterbatasan cakupan dibandingkan internet, koran menjadi sarana yang paling efektif dan sesuai dengan kebijakan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu diungkap lebih dalam lagi “Bagaimana peran koleksi Koran di perpustakaan dalam mengganti gadget atau sebagainya sebagai media untuk mendapatkan informasi yang *up to date*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana koleksi koran berfungsi sebagai substitusi informasi digital dalam meningkatkan literasi informasi siswa di sekolah tanpa gawai. Studi ini diharapkan memperkaya literatur tentang literasi informasi di lingkungan pembelajaran non-digital.

B. LANDASAN TEORI

1. Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sering diasumsikan sebagai tempat dimana informasi terkumpul dengan baik untuk digunakan para pemustaka sebagai sumber-sumber belajar. Perpustakaan didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 sebagai institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang standar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya fungsi perpustakaan

meliputi fungsi edukatif, informatif, penelitian, kultural, deposit, dan rekreasi. Sementara Indah et al. (2025) mengungkap bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran sebagai pusat untuk meningkatkan literasi dan kreativitas, ruang iklusif dan pembentukan karakter, juga pembelajaran kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan perpustakaan di lembaga pendidikan diibaratkan sebagai jantung, dimana ketika jantung itu berfungsi secara baik akan menjadikan tubuh lainnya juga berjalan dengan baik, dan hal ini berlaku sebaliknya (Khasiati, 2021). Dengan demikian perpustakaan memiliki peran yang vital dalam membantu terwujudnya pembelajaran yang maksimal. Perpustakaan berfungsi sebagai taman bacaan dan tempat belajar untuk menumbuhkan minat baca yang saat ini dianggap melemah.

2. Kebutuhan Informasi *Up to Date* Siswa SMP

Informasi merupakan pengolahan dari data-data yang dikumpulkan sehingga siap untuk dicerna atau digunakan dalam mengambil suatu langkah (Devi & Nelisa, 2020). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) hidup di mana informasi telah menjadi kebutuhan primer, khususnya informasi yang bersifat aktual (*up to date*) atau terkini. Kebutuhan ini mencakup dua dimensi utama, yakni akademik dan kewarganegaraan. Secara akademik, siswa memerlukan data, fakta, atau kasus terbaru untuk mendukung penyelesaian tugas-tugas kurikuler, seperti kliping, presentasi, atau studi kasus, yang menuntut relevansi materi dengan kondisi nyata yang sedang terjadi.

Selama proses pembelajaran, siswa diharuskan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang digariskan dalam kurikulum. Pengetahuan ini diberikan dalam bentuk mata pelajaran, baik yang merupakan mata pelajaran wajib maupun pilihan, serta sumber informasi terkini yang digunakan untuk menambah pengetahuan siswa (Devi & Nelisa, 2020). Dalam kondisi normal, kebutuhan informasi yang serba cepat dan aktual ini dipenuhi secara dominan melalui akses daring menggunakan gawai (*gadget*) atau *smart-phone*. Akses internet menawarkan volume informasi yang tak terbatas dan kecepatan penyampaian yang instan, menjadikannya alat utama bagi siswa untuk memenuhi keingintahuan dan tugas sekolah mereka. Namun, kebijakan larangan penggunaan gawai di lingkungan SMP SahabatQu menciptakan kesenjangan informasi (*information gap*) yang signifikan. Jalur utama siswa menuju berita dan isu terkini terputus, padahal kebutuhan mereka terhadap informasi aktual tetap tinggi.

3. Nilai dan Manfaat Koran di Sekolah

Koran merupakan surat kabar yang menginformasikan peristiwa-peristiwa terkini. Dalam derasnya arus modernisasi yang merubah metode orang mendapatkan informasi, koran tetap memiliki peran penting dalam menjaga warisan informasi lokal khususnya dalam kesetaraan cara pengaksesan (Kamariah & Yusuf, 2025). Setiap orang bisa menggunakannya tanpa terhalang kemampuan penggunaan teknologi. Keberadaan koran

dalam koleksi perpustakaan sekolah memiliki nilai edukatif yang mendalam, terutama sebagai sumber informasi yang kaya dan sarana untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa. Nilai utama koran adalah perannya dalam memperkaya wawasan siswa, khususnya terkait pengetahuan umum dan isu-isu kontemporer.

Seperti yang dikatakan (Chandio, 2023) bahwa membaca Koran dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami berbagai macam aktifitas juga fenomena sosial masyarakat di dunia. Mereka membaca koran dan koleksi majalah lainnya untuk tetap memperbarui pengetahuan sejarah dan apa yang terjadi di dunia sekitar.

Koran sebagai alat belajar dapat mempermudah penyampaian pesan dan informasi serta memperluas dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh rangsangan dari lingkungan sekitar siswa, yaitu sekolah dan masyarakat. Rangsangan ini diharapkan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Kristianto, 2016). Sebagai media harian, koran menyajikan berita dan analisis terkini mengenai berbagai bidang, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hingga sains dan budaya, yang tidak selalu tercakup dalam buku teks. Dengan mengakses koran secara rutin, siswa terpapar pada beragam perspektif dan isu-isu aktual yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Paparan ini sangat penting untuk membangun kesadaran kontekstual siswa, membuat mereka tidak hanya cerdas secara

teori kurikulum, tetapi juga memiliki pemahaman yang matang terhadap realitas yang melingkupinya.

4. Model Perilaku Informasi

Model perilaku informasi dalam konteks literasi digital merupakan kerangka yang menjelaskan bagaimana individu mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam artikel Gusriani & Masruri (2023), model The Big 6 ditegaskan sebagai salah satu pendekatan paling komprehensif, karena mencakup enam tahap penting: identifikasi kebutuhan, strategi pencarian, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis, serta evaluasi akhir. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa kebutuhan informasi muncul dari kesenjangan pengetahuan individu, yang dipengaruhi faktor personal seperti pendidikan, budaya, dan kesiapan waktu. Dengan demikian, perilaku informasi tidak hanya proses teknis tetapi juga proses kognitif dan reflektif yang kompleks. Dalam konteks era digital, perilaku informasi semakin dipengaruhi oleh lingkungan media sosial yang berkembang cepat. Komara & Widjaya (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola perilaku informasi yang sangat aktif dan dinamis karena akses mereka yang intens terhadap internet dan media sosial. Mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi melalui praktik sharing dan content creation. Namun, perilaku ini sekaligus menimbulkan kerentanan terhadap disinformasi karena kecepatan alur informasi membuat proses verifikasi sering terabaikan. Karena

itu, literasi digital seperti kemampuan menilai sumber informasi, memahami konteks, dan mengenali kecenderungan tertentu dalam suatu informasi menjadi bagian penting dalam model perilaku informasi saat ini.

Dapat kita pahami bahwa inti dari perilaku informasi bukan sekadar mencari informasi, tetapi juga mengolahnya dan memastikan kualitasnya. Gusriani & Masruri (2023) menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi akurasi, relevansi, dan kemutakhiran informasi, karena banjir informasi digital cenderung menghasilkan data yang bersifat sementara dan mudah usang. Sementara itu, Komara & Widjaya (2024) menambahkan bahwa dinamika algoritma media sosial yang mengedepankan konten populer tanpa memeriksa validitasnya membentuk perilaku informasi Gen-Z secara signifikan. Ini menjadikan literasi kritis sebagai kemampuan kunci dalam mencegah penyebaran hoaks dan disinformasi.

Dengan demikian, model perilaku informasi dalam konteks literasi digital dapat dipahami sebagai perpaduan antara kemampuan teknis (mengakses dan mencari), kognitif (menganalisis dan mengevaluasi), serta sosial (berinteraksi dan berbagi informasi). Perilaku informasi saat ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan ekologi digital mulai dari kecepatan informasi, bias algoritmik, hingga maraknya disinformasi. Model perilaku informasi yang efektif adalah model yang menyiapkan individu untuk bernaligasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang kompleks.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan berbagai teknik ilmiah dan format presentasi untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh apa koran dapat berdampak positif dalam lingkungan sekolah tanpa gawai. Penelitian ini akan menjadi referensi sekaligus rekomendasi dalam memaksimalkan upaya perpustakaan untuk memberikan informasi yang terbaru bagi pemustakanya khususnya dalam lingkungan pembelajaran tanpa gawai. Penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang mengumpulkan data informasi dengan mempelajari dan menggunakan informasi sebelumnya untuk mengumpulkan data baru. Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan partisipasi secara langsung. Dengan keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat melihat secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Pemilihan narasumber penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* terhadap beberapa orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid. Wawancara dilakukan kepada 10 siswa (terdiri atas 5 siswa putra dan 5 siswa putri) yang diidentifikasi sebagai pembaca koran paling aktif berdasarkan observasi pustakawan dari Juli hingga September 2025. Identifikasi informan dilakukan oleh dua pustakawan melalui pengamatan langsung pada aktivitas pemustaka di perpustakaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada seorang guru Bahasa Indonesia yang rutin memanfaatkan koran sebagai bahan bacaan dan media pembelajaran. Dari hasil seleksi data awal, peneliti mereduksi informan

siswa menjadi tiga orang untuk diwawancara secara mendalam (in-depth interview). Perpanjangan pengamatan selama satu bulan (Agustus–September) dilakukan sebagai prosedur verifikasi empiris guna meningkatkan keabsahan dan stabilitas data penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan Mekanisme Pengelolaan

Secara teoretis, perpustakaan sekolah memiliki fungsi edukatif, informatif, penelitian, kultural, deposit, dan rekreasi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, serta berperan sebagai pusat literasi, kreativitas, ruang inklusif pembentukan karakter, dan wahana pembelajaran kolaboratif (Indah et al., 2025). Perpustakaan juga dipandang sebagai elemen vital dalam ekosistem pendidikan, layaknya jantung yang menggerakkan seluruh aktivitas pembelajaran (Khasiati, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan di SMP SahabatQu selaras dengan konsep tersebut, meskipun mekanisme pengelolaan koleksi koran masih berada pada tahap pengembangan awal dan belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan dan sistem dokumentasi yang baku. Kendati demikian, pustakawan telah melakukan kurasi manual dan penyaringan konten untuk menjaga keamanan informasi serta kesesuaian dengan nilai-nilai sekolah bebas gawai. Hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembelajaran yang mendorong kemandirian, berpikir kritis, dan tanggung jawab informasi bagi siswa (Jaya, 2024).

Dalam konteks strategi dan mekanisme pengelolaan, perpustakaan telah menerapkan prosedur operasional dasar berupa penerimaan, seleksi visual, penjilidan sederhana, dan penataan aksesibel, meskipun sistem pengarsipan dan layanan pengolahan informasi seperti klipping dan ringkasan belum dioptimalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan teoretis mengenai penyediaan layanan informasi yang komprehensif dan praktik manajerial di lapangan yang masih terbatas pada fungsi akses langsung. Selain itu, belum adanya pemetaan kebutuhan informasi secara formal menunjukkan bahwa perencanaan berbasis data masih perlu diperkuat. Namun, kolaborasi pustakawan dengan guru serta integrasi koran ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PKN, dan TIK memperlihatkan bahwa perpustakaan telah memainkan peran pedagogis signifikan dalam meningkatkan literasi dan minat baca, sejalan dengan fungsi edukatif dan informatif perpustakaan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengelolaan koleksi koran belum sepenuhnya sistematis, perpustakaan SMP SahabatQu telah menjalankan peran strategis dalam menghadirkan sumber informasi aktual sebagai pusat literasi di sekolah tanpa gawai.

2. Pemanfaatan Koran di Perpustakaan

Menurut teori, koran tetap memegang peran penting dalam ekosistem literasi sekolah meskipun arus modernisasi telah mengubah cara orang memperoleh informasi. Kamariah & Yusuf (2025) menekankan bahwa

koran menawarkan akses yang setara tanpa memerlukan kemampuan teknologi, sekaligus menjadi sarana edukatif yang memperkaya wawasan dan membentuk literasi media cetak melalui pemahaman struktur berita, perbedaan fakta-opini, dan evaluasi kredibilitas sumber. Nilai pedagogis ini menunjukkan bahwa koran bukan hanya penyedia informasi, tetapi juga alat pembelajaran kritis yang membantu siswa memahami isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya terkini, peran yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media digital. Sejalan dengan itu, Jaya (2024) menegaskan pentingnya integrasi strategi literasi yang holistik di sekolah, termasuk kebijakan, dukungan guru, dan manajemen perpustakaan sebagai pusat literasi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa teori tersebut selaras dalam praktik sehari-hari siswa. Meskipun siswa merasa bahwa informasi dari koran terutama dengan frekuensi pembaruan setiap dua hari sekali belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan mereka, terutama ketika informasi yang dicari bersifat dinamis atau berkembang cepat seperti kasus politik atau tren olahraga. Terdapat antusiasme siswa berebut koran terbaru, fokus mereka pada isu olahraga dan politik, serta kebiasaan membaca berita secara mandiri membuktikan bahwa koran memang memberikan akses informasi yang mudah dan tidak mengintimidasi, seperti yang disebut Kamariah & Yusuf (2025).

Pustakawan juga menjalankan fungsi fasilitasi seperti yang disarankan dalam teori, melalui komunikasi

langsung, rekomendasi berita, hingga kegiatan LitTime yang memanfaatkan artikel koran sebagai bahan poster dan diskusi. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik: meski koran memiliki potensi besar sebagai media literasi kritis, di lapangan belum tersedia program terstruktur seperti kliping, ringkasan, atau analisis berita secara rutin, sehingga pemanfaatannya masih bergantung pada inisiatif informal pustakawan. Selain itu, minimnya alternatif media membuat siswa sangat bergantung pada koran sebagai satu-satunya sumber yang dapat diakses mandiri, berbanding terbalik dengan teori yang mendorong multi-sumber dan validasi informasi. Meskipun demikian, adanya upaya siswa membandingkan informasi koran dengan penjelasan guru menunjukkan bahwa benih literasi kritis telah terbentuk, sejalan dengan kerangka teori tentang pentingnya koran dalam membangun kesadaran kontekstual pelajar. Dengan demikian, teori dan temuan lapangan saling melengkapi: teori memberikan gambaran ideal peran koran sebagai media literasi komprehensif (Kamariah & Yusuf, 2025; Jaya, 2024), sementara temuan menunjukkan realisasi yang sudah berjalan, namun memerlukan penguatan program literasi agar dampaknya lebih optimal.

3. Analisis Peran Koran Sebagai Pengganti Akses Informasi Digital

Teori yang dikemukakan oleh Devi & Nelisa (2020) memandang informasi sebagai hasil olahan data yang telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyusunan sehingga siap dimanfaatkan dalam pengambilan kepu-

tusan. Dalam konteks peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, informasi aktual menjadi kebutuhan primer yang mencakup dimensi akademik maupun kewarganegaraan. Dari aspek akademik, peserta didik membutuhkan data dan fakta terbaru untuk mendukung penyelesaian tugas berbasis kurikulum, seperti kliping, presentasi, dan studi kasus yang menuntut keterkaitan dengan kondisi empiris. Sementara itu, dari perspektif kewarganegaraan, peserta didik memerlukan paparan isu terkini agar mampu mengembangkan kesadaran sosial serta pemahaman terhadap dinamika nasional dan global yang relevan dengan kehidupan mereka. Teori tersebut sejalan dengan karakteristik generasi Digital Natives yang memiliki ekspektasi terhadap ketersediaan informasi yang cepat, instan, dan mudah diakses.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi teori dan kondisi empirik di SMP SahabatQu, khususnya akibat penerapan kebijakan bebas gawai yang membatasi akses informasi digital. Pembatasan tersebut menyebabkan terputusnya jalur utama siswa dalam memperoleh berita daring, sehingga kebutuhan terhadap informasi aktual tidak dapat dipenuhi melalui mekanisme yang lazim mereka gunakan. Dalam situasi demikian, perpustakaan mengambil posisi strategis sebagai penyedia informasi alternatif melalui koleksi koran cetak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa koran, meskipun sering dianggap berteknologi usang oleh remaja modern, justru memiliki nilai fungsional yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan

informasi faktual, mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis teks berita, dan memperluas wawasan siswa terhadap isu sosial, politik, serta olahraga yang banyak diminati.

Kendati demikian, efektivitas koran sebagai substitusi media digital belum mencapai tingkat optimal, mengingat keterbatasan ruang liput, interval pembaruan, dan kedalaman materi dibandingkan akses daring. Kondisi ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi siswa tidak hanya bergantung pada keterse- diaan sumber, tetapi juga pada kualitas strategi penge- lolaan dan pemanfaatannya. Dalam konteks ini, relevan pandangan Ramadani et al., n.d. yang menekankan pentingnya inovasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan, "Salah satunya dengan adanya hubungan antara pemustaka dan perpustakaan, serta antara pemustaka dan pustakawan," sebagai prasyarat terben- tutuknya ekosistem literasi yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan demikian, terdapat koherensi antara teori dan temuan penelitian: teori menggarisbawahi urgensi informasi aktual bagi peserta didik, sementara hasil penelitian memperli- hatkan bagaimana perpustakaan berupaya mengisi kesenjangan informasi tersebut melalui penyediaan koran, meskipun masih memerlukan penguatan strategi, diversifikasi sumber, dan inovasi layanan agar fungsinya sebagai media informasi dalam lingkungan bebas gawai dapat berjalan secara optimal.

4. Dampak Terhadap Wawasan

Pemanfaatan koran sebagai sumber informasi di SMP SahabatQu memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan wawasan peserta didik, terutama dalam konteks lingkungan belajar yang memberlakukan kebijakan bebas gawai. Koran berfungsi sebagai media yang menyediakan informasi aktual dan teruji, sehingga mampu mengisi kekosongan akses berita yang biasanya diperoleh siswa melalui perangkat digital. Melalui paparan rutin terhadap artikel-artikel tentang isu nasional, internasional, ekonomi, sosial, teknologi, hingga olahraga, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika kehidupan publik. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya literasi kewarganegaraan (*civic literacy*), yakni kemampuan memahami peristiwa publik serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih besar. Dampak ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam berdiskusi, memberikan pendapat berdasarkan fakta, serta mengaitkan materi pelajaran khususnya Bahasa Indonesia, PKN dan TIK dengan situasi nyata.

Selain itu, koran memberikan nilai tambah dalam membangun kebiasaan membaca yang lebih terarah. Berbeda dengan media digital yang sering menciptakan distraksi, format cetak mendorong siswa untuk membaca dengan lebih fokus dan kritis. Rubrik-rubrik seperti opini, edukasi, dan berita utama menjadi sarana siswa untuk mempelajari sudut pandang beragam, memperluas kosakata, sekaligus memahami struktur teks jurnal-

istik yang bermanfaat dalam pembelajaran. Dengan demikian, koran tidak sekadar berperan sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mendorong terbentuknya pola pikir analitis dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu kontemporer.

Namun, dampak tersebut tidak berdiri sendiri; efektivitas koran sebagai sumber perlu ditopang oleh kualitas layanan dan hubungan yang baik antara siswa dan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan gagasan Ramadani et.al.(n.d.) yang menegaskan bahwa peningkatan layanan dapat dilakukan melalui harmonisasi interaksi antara pemustaka dan perpustakaan, serta antara pemustaka dan pustakawan. Dalam konteks SMP SahabatQu, hubungan ini tampak melalui keterlibatan pustakawan dalam membantu siswa memilih rubrik yang relevan, menjelaskan konteks berita, serta memfasilitasi kegiatan membaca bersama. Interaksi tersebut memperkuat dampak koran terhadap wawasan siswa karena proses pemahaman tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada pendampingan dan pemaknaan bersama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koran memainkan peran strategis dalam memperluas wawasan siswa SMP SahabatQu, baik melalui penyediaan informasi aktual yang terstruktur maupun melalui kontribusinya dalam membangun literasi kritis. Dampak ini semakin kuat ketika perpustakaan dan pustakawan hadir secara aktif dalam proses pendampingan, sejalan dengan teori layanan yang menekankan pentingnya hubungan timbal

balik antara pengguna dan penyedia layanan informasi. Pemanfaatan koran di SMP SahabatQu memberikan dampak kognitif dan sosial yang signifikan bagi siswa, terutama dalam konteks sekolah yang menerapkan disiplin tanpa gawai. Seperti yang dikatakan (Chandio, 2023) bahwa membaca Koran dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami berbagai macam aktifitas juga fenomena sosial masyarakat di dunia. Mereka membaca koran dan koleksi majalah lainnya untuk tetap memperbarui pengetahuan sejarah dan apa yang terjadi di dunia sekitar.

Membaca koran secara rutin terbukti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga mengajukan pertanyaan, meminta pendapat pustakawan atau guru, serta menelusuri kembali konteks berita yang tidak mereka pahami. Interaksi tersebut menjadi bukti bahwa koran mampu merangsang proses interpretasi, analisis, dan evaluasi sederhana yang menjadi komponen penting dalam pembentukan literasi informasi. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedakan fakta dan opini, mengenali struktur alur berita, memahami kosakata asing, serta menghubungkan informasi yang mereka temukan dengan isu-isu yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Pustakawan mencatat bahwa tingginya permintaan siswa terhadap koran menunjukkan keterbangunan budaya literasi yang

lebih stabil dibandingkan jika mereka bergantung pada gawai yang sering kali penuh distraksi.

Dampak sosial yang muncul juga tidak kalah signifikan. Paparan terhadap beragam isu, mulai dari olahraga, politik, hingga berita aktual telah memperluas cakrawala pengetahuan sosial siswa, membuat mereka lebih peka dan tertarik terhadap dinamika nasional maupun global. Siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan isu-isu publik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap konflik politik, peristiwa nasional, atau perubahan sosial yang sedang berlangsung. Kebiasaan membaca koran secara berulang menciptakan ruang diskusi informal antar siswa dan antara siswa dengan pustakawan, sehingga membentuk lingkungan sosial yang lebih partisipatif dan berbasis informasi. Keingintahuan yang meningkat ini berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang lebih matang, karena siswa belajar melihat fenomena sosial tidak hanya dari sudut pandang pribadi, tetapi berdasarkan berita yang telah mereka baca dan diskusikan.

Meski demikian, efektivitas koran sebagai media substitusi akses informasi digital masih bersifat relatif dan belum optimal. Beberapa siswa menilai bahwa meskipun koran membantu menyediakan informasi terbaru, cakupannya belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan informasi mereka, khususnya isu-isu populer yang biasa mereka ketahui melalui media digital seperti kasus viral, tren budaya pop, atau informasi yang berkaitan dengan figur publik tertentu. Intensitas pener-

bitan yang terbatas misalnya hanya tersedia setiap dua hari sekali juga membuat beberapa berita tidak dapat mengikuti kecepatan perkembangan peristiwa seperti halnya kanal digital. Oleh sebab itu, koran dinilai efektif dalam memberikan informasi fundamental dan aktual, namun belum sepenuhnya mampu menggantikan gawai sebagai media informasi utama jika koleksi tidak diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan khas remaja. Meskipun begitu, dalam konteks sekolah tanpa gawai, koran tetap menjadi media substitusi yang paling aman, terjangkau, dan edukatif, serta memberikan dampak kognitif dan sosial yang positif bagi pembentukan literasi informasi siswa.

E. KESIMPULAN

Peran koleksi koran di Perpustakaan SMP SahabatQu terbukti vital dan signifikan sebagai sumber informasi substitusi yang aman dalam lingkungan sekolah dengan kebijakan disiplin digital yang ketat (tanpa gawai). Secara fungsional, koran berhasil mengemban peran strategis dengan dua temuan utama. Pertama, koran bertindak sebagai saluran informasi aktual, terfilter, dan bebas distraksi, memungkinkan siswa tetap up to date dengan isu-isu terkini (politik, sosial, nasional) tanpa melanggar aturan, sekaligus menjaga fokus belajar. Kedua, koleksi koran efektif mendukung peningkatan literasi dan pembelajaran kontekstual siswa. Koran tidak hanya digunakan untuk mengikuti berita, tetapi juga berfungsi sebagai referensi langsung dalam tugas sekolah (misalnya, analisis teks berita) dan secara efektif membangkitkan motivasi serta minat baca siswa melalui rubrik-rubrik tertentu. Intinya, koran menjadi solusi yang efektif untuk

menjaga keseimbangan antara kebutuhan siswa terhadap informasi faktual dan penegakan disiplin sekolah, menjadikannya jembatan penting ke dunia luar. Meskipun perannya sangat vital, efektivitas koran sebagai media substitusi belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan intrinsik media cetak dibandingkan media digital, terutama dalam hal kecepatan pembaruan, kelengkapan informasi, dan cakupan isu yang mungkin tidak selalu relevan secara merata bagi seluruh populasi siswa. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya inovasi radikal dan menyeluruh dalam pengelolaan koleksi koran, termasuk diversifikasi sumber dan penguatan program literasi berbasis berita yang lebih terstruktur. Peningkatan efektivitas dapat dicapai melalui penguatan hubungan antara pemustaka dan pustakawan untuk memaksimalkan pemanfaatan koran sebagai sumber belajar. Secara akademik, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran media cetak dalam membangun literasi informasi di lingkungan pendidikan bebas digital.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chandio, D. A. (2023). The Impact Of Newspaper Readership On Academic Performance And Critical Thinking Skills Among Students: A Comparative Analysis. *Russian Law Journal*, 11(2), 1119–1136.
- Devi, I. M., & Nelisa, M. (2020a). Kebutuhan Informasi Siswa SMP Negeri 1 Kota Padang melalui Sumber-Sumber Internet. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(2), 48–66.
- Devi, I. M., & Nelisa, M. (2020b). Kebutuhan Informasi Siswa SMP Negeri 1 Kota Padang melalui Sumber-Sumber Internet. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(2), 48–66.

- Gusriani, M., & Masruri, A. (2023). Keterampilan Literasi Informasi di Era Digital Berdasarkan Model The Big 6. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 61–72.
- Indah, D. F. R., Zehroh, A., Hasanah, W., & Mas'odi, M. (2025). Peran Perpustakaan Sekolah Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 77–82.
- Jaya, I. N. S. (2024). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi bagi Pemustaka. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, 4(2), 70–80.
- Kamariah, S., & Yusuf, S. M. (2025). Peran Rak Koran sebagai Media Informasi Harian Studi Visual di Perpustakaan daerah Indragiri Hilir Tembilahan Riau. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1233–1239. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1357>
- Khasiati, N. (2021). Peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran di SMPIT Alfarisi Sleman DIY. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 987–1007.
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Kristianto, H. (2016). Hubungan Pemanfaatan Koran Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Demokrasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Geger Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Ramadani, N., Hayati, I., Putri, R., & Puspasari, L. (n.d.). Peran Pustakawan dalam Upaya Meningkatkan Literasi Informasi di

Era Society 5.0: Studi Literatur. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 6(1), 12–25.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:qID7hVdl1Lc-J:https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/>

Siagian, S. H., & Marbun, R. C. (2024). Pelarangan Penggunaan Gadget Bagi Peserta Didik Melalui Pengambilan Keputusan Etis Guru Di Smk Negeri 1 Sigumpar. *Satya Widya*, 40(2), 178–189.

Syahputri, W., DF, R., & Said, A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa di SMP Negeri 5 Pinrang. *Jurnal Sosialisasi*, 9(3), 102–109.

The background of the page features a large, abstract graphic composed of several overlapping, curved bands in various colors. The colors transition from light beige and cream at the bottom to yellow, orange, and red at the top right, with a small blue section on the right side. The bands are slightly offset, creating a sense of depth and movement.

ISSN 0853-1544



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA